

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2023

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2023**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

Volume 13 Nomor 1E Tahun 2023

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 70 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S. Si

Naskah :

Megawaty Manurung, SP

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Semester I tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas cabai merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas cabai merah secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Cabai Merah	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH	15
4.1. Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia, 2018-2022	16
4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabe Rawit di Indonesia, 2021-2022.....	19
4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2022.....	21
4.4. Kinerja Perdagangan Cabai	25
4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia	34
4.6. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia	37
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH.....	45
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	45

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Cabai	46
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Cabai Merah	48
BAB VI. PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018-2022	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Juni 2022 dan 2023.....	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, subsektor Hortikultura 2018-2022	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – Juni 2022 dan 2023	14
Tabel 4.1.	Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022.....	17
Tabel 4.2.	Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022.....	19
Tabel 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabai rawit di Indonesia, 2021-2022	21
Tabel 4.4.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Besar di Indonesia, 2020-2022	22
Tabel 4.5.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2022	24
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Cabai, 2018-2022	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor, Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari-Juni 2022 dan 2023.	28
Tabel 4.8.	Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai	29
Tabel 4.9.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Berdasarkan Kode HS, 2018-2022	30
Tabel 4.10.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2018-2022.....	32
Tabel 4.11.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari – Juni 2022 dan 2023	33
Tabel 4.12.	Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2018 dan 2022	35
Tabel 4.13.	Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2018 dan 2022	36

Tabel 4.14. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022.....	38
Tabel 4.15. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022.....	40
Tabel 4.16. Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022.....	41
Tabel 4.17. Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022.....	43
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Cabai Indonesia, 2018-2022	45
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2018-2022.....	46
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022.....	47
Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022.....	48
Tabel 5.5. Penetrasi Perdagangan Cabai Thailand, Cina, India, Amerika Serikat dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2018-2022,	52

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018-2022	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018-2022	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia 2018-2022.....	16
Gambar 4.2.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2018-2022.....	18
Gambar 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar di Indonesia, 2021-2022.....	19
Gambar 4.4.	Perkembangan Luas Panen Cabai Rawit di Indonesia, 2021-2022.....	20
Gambar 4.5.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen dan Konsumen Cabai Merah, 2020-2022.....	22
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen dan Konsumen Cabai Rawit, 2020-2022.....	23
Gambar 4.7.	Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Besar Di Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara, 2022.	24
Gambar 4.8.	Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2022.....	25
Gambar 4.9.	Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2018-2022	27
Gambar 4.10.	Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2022	31
Gambar 4.11.	Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2018 dan 2022	34

Gambar 4.12. Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2018 dan 2022	36
Gambar 4.13. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 079060), 2018 dan 2022.....	38
Gambar 4.14. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018 dan 2022.....	39
Gambar 4.15. Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018 dan 2022.....	41
Gambar 4.16. Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018 dan 2022.....	42
Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Cabai Thailand, Cina, Amerika Serikat, dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2018-2022	49
Gambar 5.2. Penetrasi Ekspor Cabai Thailand, Cina, Amerika Serikat, dan Indonesia ke pasar Singapura, 2018-2022.....	50
Gambar 5.3. Penetrasi Ekspor Cabai Thailand, Cina, Amerika Serikat, dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2018-2022	51

RINGKASAN EKSEKUTIF

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi Cabai sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir cabai segar masih kecil. Provinsi sentra penghasil cabai terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 89,16% terhadap total produksi cabai Indonesia. Provinsi penghasil cabai terbesar adalah Jawa Barat, provinsi ini merupakan produsen cabai terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 24,24% dari total produksi cabai Indonesia. Sumatera Utara dan Jawa Tengah berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,37%, dan 7,87%, Provinsi berikutnya yaitu Provinsi Jambi dan Aceh sebesar 6,65%. Provinsi selanjutnya berkontribusi hanya di bawah 5,00%. Provinsi Jawa Timur merupakan produsen cabai rawit terbesar di Indonesia dengan persentase kontribusi mencapai 46,65% dari total produksi cabai rawit. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 17,48% dan 10,75%, disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan kontribusi sebesar 6,28% dari total produksi cabai rawit. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%.

Selama periode tahun 2018-2022 ekspor cabai selalu sebih kecil dibandingkan impornya. Terendah yaitu tahun 2019 yang hanya mengekspor sebesar 7.04 ton atau senilai 14,8 juta, namun tahun berikutnya tahun 2020 terjadi peningkatan ekspor hingga mencai 10,2 ton atau senilai USD 25,1 juta. Namun volume dan nilai ekspor tersebut kembali menurun pada tahun 2022 dengan persentase penurunan dibandingkan tahun 2021 masing-masing 9,42% dan 15,45%. Dari sisi volume dan nilai impor cabai Indonesia pada tahun 2022 justru mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 dengan persentase masing-masing sebesar 2,71% dan 25,05%, Impor pada tahun 2022 juga merupakan impor terbesar selama periode 2018-2022. Volume impor mencapai 48,5 ribu ton atau senilai USD 118,8 juta.

Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada tahun 2022 adalah ke Arab Saudi, Taiwan dan Nigeria masing-masing berkontribusi sebesar 35,34% atau senilai USD 6.69 juta, 10,33% atau senilai USD 1,96 juta dan 8,76% atau senilai USD 1.66 juta, disusul ke negara Malaysia dan Singapura masing-masing sebesar 6,67% atau USD 1.26 juta dan sebesar 5,25% atau USD 995 ratus. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 66,35%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia. Impor cabai Indonesia tahun 2022 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 82,21% (USD 113,23 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 13,65% (USD 18,80 juta) dan posisi ke tiga Negara Thailand sebesar 2,04% (USD 2,82 juta). Negara berikutnya adalah Korea Republik dan Malaysia masing-masing sebesar 0,55 dan 0,42%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,88%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 0,95%.

Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2018-2022 terdapat 7 (tujuh) negara eksportir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 81,70% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari ke tujuh negara tersebut Spanyol merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 23,14%, dan disusul Meksiko mencapai 22,70%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Belanda dan Kanada masing-masing mencapai 16,69% dan 8,33%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Amerika Serikat, Turki dan Maroko, sedangkan negara Indonesia hanya berada di urutan ke 87. Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2018-2022 terdapat 10 (sepuluh) negara importir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 75,42% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 31,55%, urutan kedua Negara Jerman mencapai 14,11%, urutan ketiga yaitu Negara Britania Raya mencapai 8,20%, dan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Prancis, Kanada, Belanda, Polandia, Italia, , Austria dan Federasi Rusia, sedangkan negara Indonesia hanya berada di urutan ke 188.

Analisis kinerja perdagangan cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,73% hingga 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,758. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Pertanian menetapkan empat sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor". Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

Secara umum peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2023 yang cukup besar yaitu sekitar 12,28% (termasuk sektor perikanan) atau setara Rp 2.750 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat

terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia.

Cabai merupakan salah satu komoditi sayur-sayuran yang memiliki peranan penting di pasaran dalam negeri ataupun luar negeri. Produksi cabai total (cabai merah dan cabai rawit) di Indonesia tahun 2021 sebesar 2,85 juta ton. Dengan produksi yang cukup tinggi ini, Indonesia mempunyai potensi pasar yang bagus di perdagangan dunia. Sekarang ini banyak makanan dan minuman yang berbahan baku cabai, sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi ketika cabai sudah dilakukan pengolahan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) mulai tahun 2009 telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas pertanian yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Analisis ini diterbitkan dalam bentuk Buku Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai (ISSN No. 2086-4949).

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai tahun 2023 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky*

(tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$\text{MP} = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{MP} = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2018 sampai dengan 2022 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					2021 revisi
							Pertumb. (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2021-2022
1 Ekspor							
	- Volume (Ton)	44,985,882	46,362,290	43,717,736	45,303,101	44,796,407	-1.12
	- Nilai (000 USD)	30,073,667	27,040,076	30,375,075	43,047,292	44,270,889	2.84
2 Impor							
	- Volume (Ton)	32,244,521	30,067,137	30,493,866	32,486,310	31,636,539	-2.62
	- Nilai (000 USD)	19,756,960	18,297,377	17,557,704	22,457,085	25,819,703	14.97
3 Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	12,741,362	16,295,153	13,223,870	12,816,791	13,159,869	2.68
	- Nilai (000 USD)	10,316,706	8,742,699	12,817,370	20,590,207	18,451,186	-10.39

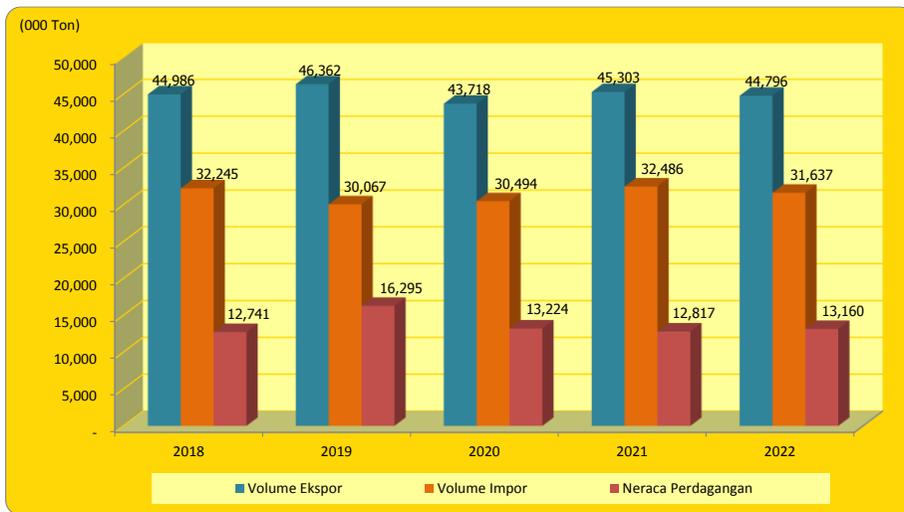
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

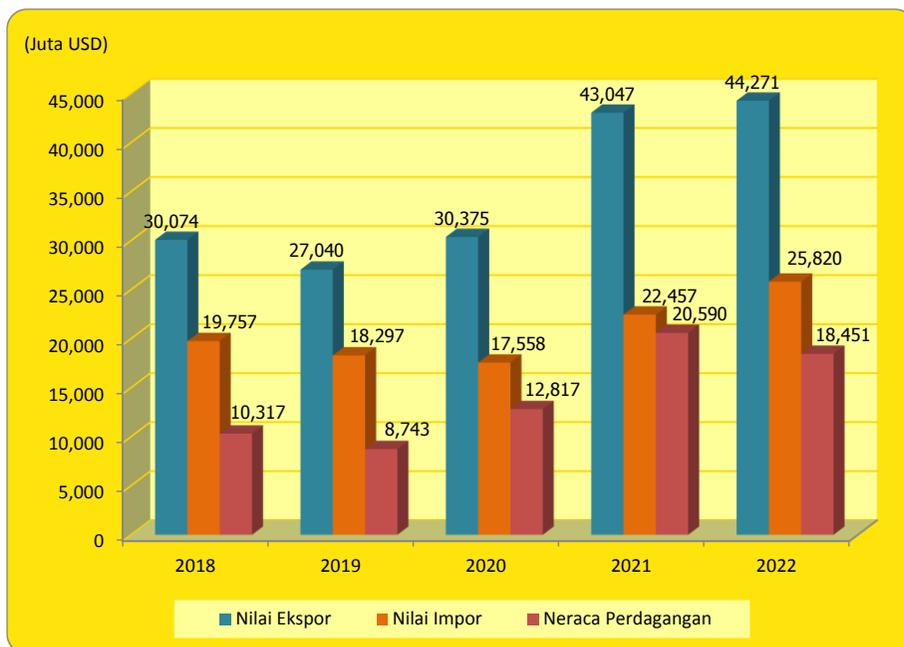
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2018-2022 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2018 nilai neraca perdagangan sebesar USD 16,43 milyar dan tahun 2019 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan cukup signifikan menjadi sebesar USD 10,32 milyar demikian juga surplus volumenya turun menjadi 12,74 juta ton dari 13,80 juta ton. Surplus neraca perdagangan tahun 2021 menjadi

USD 8,74 milyar dengan surplus volume 16,29 juta ton. Surplus perdagangan sektor pertanian di tahun 2022 adalah sekitar 20,49 milyar USD atau terjadi peningkatan yang cukup signifikan 59,90% walaupun dari sisi volume neraca perdagangan menurun 7,81% menjadi 12,19 juta ton di tahun 2022. Peningkatan nilai neraca perdagangan tersebut di akibatkan oleh naiknya nilai ekspor sekitar 41,41% dan meskipun nilai impornya juga meningkat sebesar 27,90% pada tahun tersebut. Secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 16,30 juta ton dengan volume impor sebesar 30,07 juta ton (Tabel 3.1).



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018-2022

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,50 milyar atau setara Rp 614,57 triyun dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar atau setara Rp 321,32 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 - 2022

Jika dilihat dari Tabel 3.2 neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari s.d Juni 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi penurunan surplus sebesar 7,27% yaitu dari USD 4,41milyar tahun 2021 menjadi 4,09 milyar atau setara Rp 58,68 triliun tahun 2022. Hal ini disebabkan peningkatan nilai ekspor lebih lambat dari pada peningkatan nilai impor, yakni nilai ekspor meningkat 7,95% sementara nilai impornya meningkat 20,87%

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	17,007,020	21,204,893	24.68
	- Nilai (000 USD)	19,875,561	17,308,849	-12.91
2	Impor			
	- Volume (Ton)	16,894,426	16,001,049	-5.29
	- Nilai (000 USD)	13,189,583	12,329,434	-6.52
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	112,594	5,203,844	4,521.77
	- Nilai (000 USD)	6,685,978	4,979,415	-25.52

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

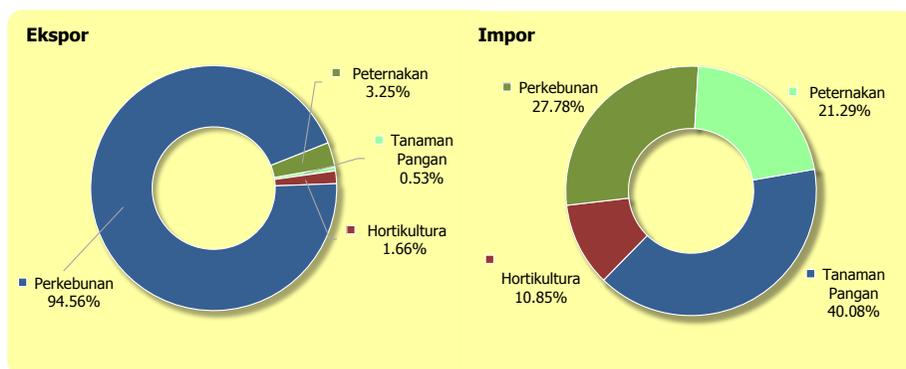
Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Hortikultura

Subsektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2023 terjadi karena lebih dari 94,55% berasal dari nilai ekspor subsektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk subsektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023

Secara umum subsektor hortikultura hanya menyumbang 1,65% dari total nilai impor pertanian Indonesia tahun 2022, sementara untuk nilai impor subsektor hortikultura menyumbang nilai impor sebesar 12,08%. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan subsektor hortikultura tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, subsektor Hortikultura 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	445,545	438,776	449,191	456,419	494,367	8.31
	- Nilai (000 USD)	444,951	470,378	649,458	709,181	735,579	3.72
2 Impor							
	-Volume (Ton)	1,689,022	1,662,868	1,662,480	1,887,615	1,961,856	3.93
	- Nilai (000 USD)	2,246,413	2,518,846	2,312,332	2,711,954	2,800,706	3.27
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-1,243,476	-1,224,091	-1,213,289	-1,431,197	-1,467,488	-2.54
	- Nilai (000 USD)	-1,801,463	-2,048,468	-1,662,874	-2,002,773	-2,065,126	-3.11

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Volume dan nilai impor subsektor hortikultura sedikit meningkat jika dilihat pertumbuhan 2021-2022 yaitu sebesar 2,96% dan 6,01%. Tahun 2022 nilai impor subsektor hortikultura sebesar USD 2,71 milyar atau setara 1,89 juta ton (Tabel 3.3).

Subsektor hortikultura mengalami devisa dari sisi volume maupun nilai, dari sisi volume mengalami kenaikan 3,07%, devisa volume tahun 2020 sebesar 1,43 juta ton. Devisa yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan sedikit kenaikan sebesar 4,77%. Tahun 2021 nilai devisa neraca perdagangan subsektor hortikultura adalah USD 2,71 milyar (Tabel 3.3).

Tabel 3.4. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – Juni 2022-2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertmb (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	231,146	243,508	5.35
	- Nilai (000 USD)	337,113	379,780	12.66
2	Impor			
	- Volume (Ton)	832,125	843,147	1.32
	- Nilai (000 USD)	1,232,781	1,211,853	-1.70
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-600,979	-599,640	0.22
	- Nilai (000 USD)	-895,668	-832,074	7.10

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kinerja nilai perdagangan subsektor hortikultura secara umum mengalami berfluktuatif di tahun 2022. Nilai ekspor komoditas hortikultura naik 11,05% dari USD 162,78 juta di bulan Januari – Maret tahun 2021 menjadi USD 180,77 juta di tahun 2022. Begitu juga volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 22,73% dari 96,69 juta ton pada bulan Januari – Maret di tahun 2021 menjadi 118,67 juta ton di tahun 2022 periode bulan yang sama (Tabel 3.4).

BAB IV.

KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas andalan subsektor hortikultura di Indonesia karena dapat ditanam pada berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, sehingga cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perekonomian nasional dan berkembangnya industri pangan nasional (Rachma, 2008). Bahkan menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal dan Tahun Baru, permintaan masyarakat terhadap komoditas cabai cenderung meningkat.

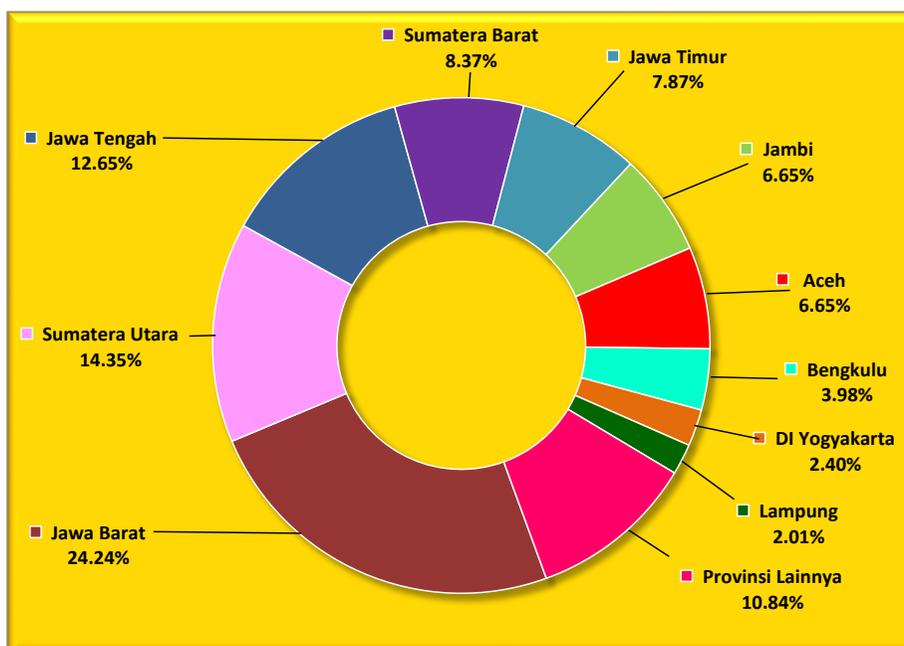
Dalam mengantisipasi kenaikan permintaan tersebut, telah dilakukan koordinasi perencanaan produksi antara sentra produksi yang bertujuan agar pasokan cabai dapat tersedia setiap saat di pasar sehingga harga tidak berfluktuasi. Banyak faktor yang mempengaruhi pasokan dan harga. Pasokan dipengaruhi oleh jumlah produksi di sentra produksi dan kelancaran transportasi. Produksi dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas yang sangat ditentukan oleh kondisi iklim. Pada sisi lain, banyak faktor yang juga mempengaruhi harga, seperti jumlah dan kontinuitas pasokan, dinamika permintaan konsumen dan dinamika kenaikan harga baik harga input maupun harga komoditas lain (Kementerian Pertanian, 2010).

Pengembangan cabai selama ini masih tertuju pada sisi penawaran melalui pendekatan penumbuhan sentra-sentra produksi baru dan pematapan sentra yang telah ada. Akan tetapi, kebijakan yang

bertumpu pada sisi penawaran tersebut belum efektif dalam mencapai tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani cabai tetap menanggung resiko usaha yang sangat tinggi, yang tercermin dari lebarnya kesenjangan antara harga saat panen raya dan harga saat paceklik. Oleh karena itu perlu juga dirumuskan kebijakan pada sisi permintaan pasar, agar dapat tercipta sistem agribisnis terpadu (Hutabarat dan Bambang, 2010).

4.1. Sentra Produksi Cabai Merah di Indonesia, 2018-2022

Dalam pengumpulan data cabai di bagi dua jenis, yaitu cabai merah dan cabai rawit. Berdasarkan data rata-rata produksi cabai merah tahun 2022, terdapat provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 89,16% terhadap total produksi cabai merah di Indonesia (Gambar 4.1)



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai merah di Indonesia, 2022

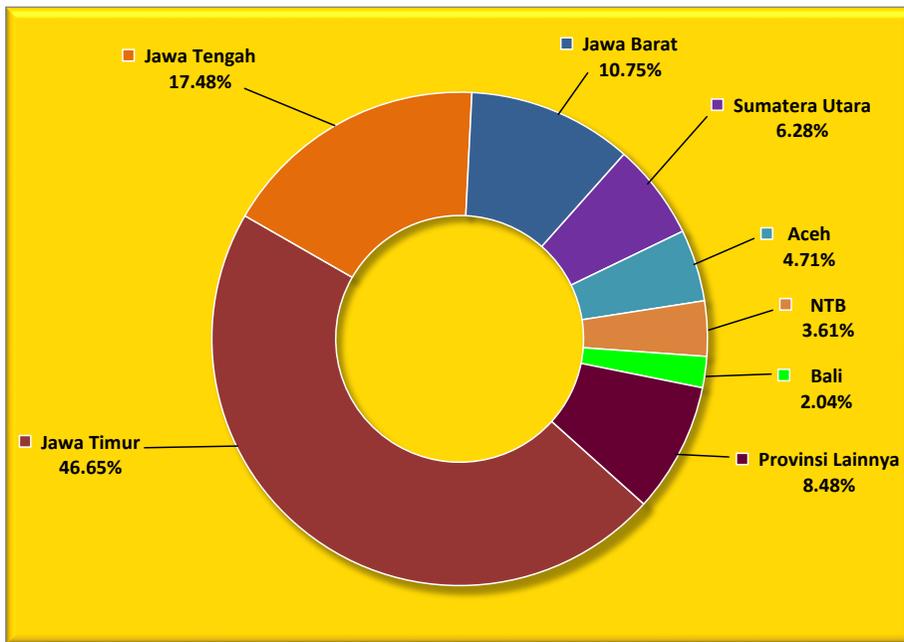
Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2022 provinsi Jawa Barat merupakan produsen terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 24,24% dari total produksi cabai merah Indonesia. Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,35% dan 12,65%, disusul oleh Provinsi Sumatera Barat dan Jawa Timur dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,37%, dan 7,87% dari total produksi cabai merah. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 6%, yaitu Jambi, Aceh, Bengkulu, DI. Yogyakarta dan Lampung. Provinsi sentra cabai merah di Indonesia disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai Merah di Indonesia, 2018-2022

No	Provinsi	(Ton)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Jawa Barat	274,037	263,949	266,067	343,067	357,695	24.24	24.24
2	Sumatera Utara	155,835	154,008	193,862	210,220	211,747	14.35	38.58
3	Jawa Tengah	171,796	164,906	166,260	169,282	186,722	12.65	51.24
4	Sumatera Barat	106,061	139,994	133,190	115,766	123,504	8.37	59.61
5	Jawa Timur	91,965	104,677	99,110	127,429	116,175	7.87	67.48
6	Jambi	38,003	42,698	47,133	59,855	98,159	6.65	74.13
7	Aceh	68,151	63,595	73,444	58,382	98,085	6.65	80.77
8	Bengkulu	39,794	37,812	39,638	48,778	58,769	3.98	84.76
9	DI Yogyakarta	34,443	32,933	44,521	38,378	35,384	2.40	87.15
10	Lampung	45,380	40,101	37,987	34,550	29,635	2.01	89.16
11	Provinsi Lainnya	181,272	169,746	162,980	154,865	159,947	10.84	100.00
	Indonesia	1,206,737	1,214,418	1,264,190	1,360,571	1,475,821	100.00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

Berdasarkan rata-rata produksi cabai rawit tahun 2022, terdapat 7 (tujuh) provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 91,51% terhadap total produksi cabai rawit (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2022

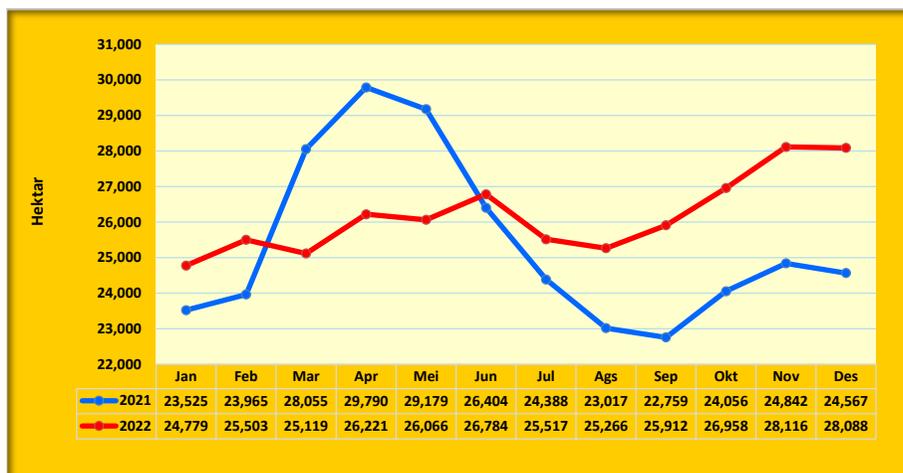
Pada periode tahun 2022, Jawa Timur merupakan produsen cabai rawit terbesar di Indonesia dengan persentase kontribusi mencapai 46,65% dari total produksi cabai rawit. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 17,48% dan 10,75%, disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan kontribusi sebesar 6,28% dari total produksi cabai rawit. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%, yaitu Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan Bali. Produksi dari provinsi sentra cabai rawit di Indonesia disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit Di Indonesia, 2018-2022

No	Provinsi	Tahun					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Jawa Timur	453,338	536,098	684,943	578,883	646,740	46.65	46.65
2	Jawa Tengah	141,771	148,750	159,099	179,287	242,303	17.48	64.12
3	Jawa Barat	131,418	128,494	130,838	137,456	149,053	10.75	74.87
4	Sumatera Utara	39,826	49,246	61,160	78,663	87,012	6.28	81.15
5	Aceh	62,167	61,887	64,782	51,686	65,308	4.71	85.86
6	Nusa Tenggara Barat	210,530	164,773	98,941	62,539	50,078	3.61	89.47
7	Bali	31,654	28,656	35,331	29,175	28,318	2.04	91.52
	Provinsi Lainnya	82,451	217,692	139,120	390,715	117,633	8.48	100.00
	Indonesia	1,153,155	1,335,595	1,374,215	1,508,404	1,386,447	100.00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah dan Cabai Rawit di Indonesia, 2021-2022



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah di Indonesia, 2021-2022



Gambar 4.4. Perkembangan Luas Panen Cabai Rawit di Indonesia, 2021-2022

Pasokan Cabai merah dan cabai rawit di pasaran di pengaruhi oleh produksi cabai merah dan cabai rawit di wilayah sentra. Pergerakan cabai merah di pengaruhi oleh pergerakan harga. Jika di lihat dari keragaan luas panen cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2021-2022 di Indonesia, secara umum berlangsung panen sepanjang tahun (Gambar 4.3 dan 4.4). Puncak panen cabai merah terlihat pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179,- dan tahun 2021 bulan November Rp. 28,116,- dan Desember Rp. 28,088,-. Sedangkan untuk cabai rawit puncaknya pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179. Pada tahun 2021 terjadi sedikit pergeseran di mana bulan Juni dan Juli luas panen Cabai merah dan Cabai rawit lebih tinggi di bandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Luas panen serta share luas panen cabai merah dan cabai rawit bulanan di Indonesia tahun 2021-2022 secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel.4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah dan Cabai rawit di Indonesia, 2021-2022

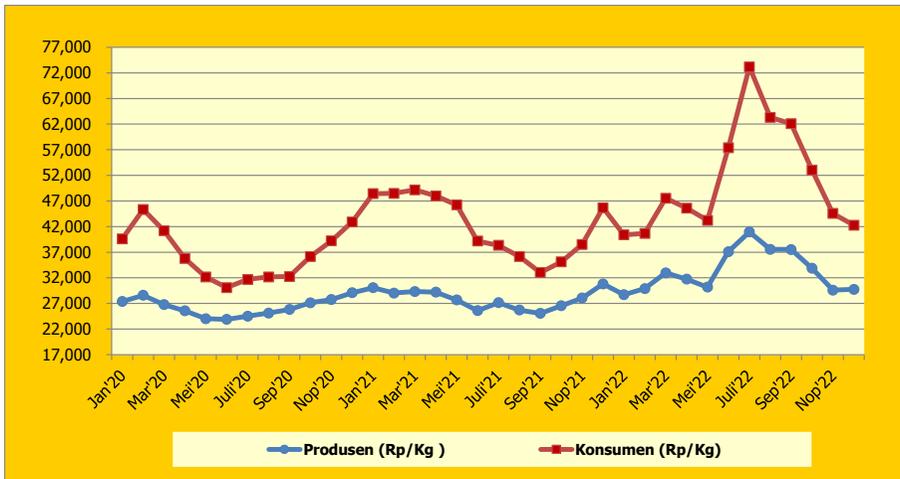
Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Luas Panen (Ha)												
Cabai Merah												
2020	23,525	23,965	28,055	29,790	29,179	26,404	24,388	23,017	22,759	24,056	24,842	24,567
2021	24,779	25,503	25,119	26,221	26,066	26,784	25,517	25,266	25,912	26,958	28,116	28,088
Cabai Rawit												
2020	32,825	34,022	42,566	47,564	49,955	52,340	53,270	50,752	50,104	42,554	38,936	40,959
2021	37,955	36,673	45,113	53,709	49,979	47,821	47,655	47,539	44,344	41,931	43,527	37,564
Share (%)												
Cabai Merah												
2020	7.72	7.87	9.21	9.78	9.58	8.67	8.01	7.56	7.47	7.90	8.16	8.07
2021	7.88	8.11	7.99	8.34	8.29	8.52	8.12	8.04	8.24	8.58	8.94	8.94
Cabai Rawit												
2020	6.13	6.35	7.94	8.88	9.32	9.77	9.94	9.47	9.35	7.94	7.27	7.64
2021	7.11	6.87	8.45	10.06	9.36	8.96	8.93	8.91	8.31	7.86	8.15	7.04

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabe Rawit di Indonesia, 2020-2022

Perdagangan cabai dalam negeri sangat ditentukan oleh harga di tingkat konsumen. Karena cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, maka peningkatan harga cabai yang cukup tinggi tanpa diiringi peningkatan pendapatan akan menyebabkan penurunan konsumsi cabai.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan harga rata-rata cabai merah di tingkat produsen dari tahun 2020-2022 cenderung meningkat. Demikian juga harga cabai merah di tingkat konsumen harga meningkat tapi tahun 2021 harga sedikit mengalami penurunan hingga Desember pada tahun 2022 (Gambar 4.5).



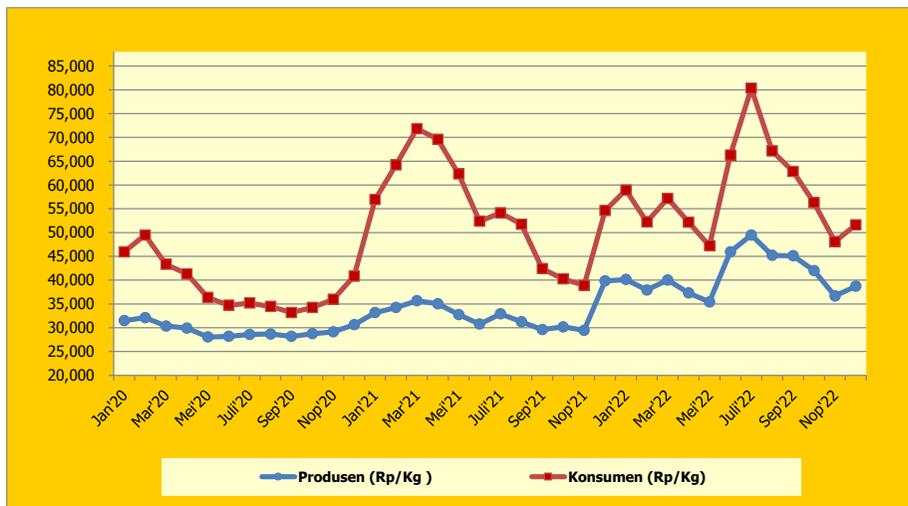
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Merah, 2020 - 2022

Rata-rata pertumbuhan harga cabai merah di tingkat produsen tahun 2020-2022 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,81%, 0,64% dan 0,37% per tahun. Demikian juga pola pertumbuhan harga di tingkat konsumen tahun 2019-2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,59% dan 1,16% per tahun, sebaliknya pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,15% per tahun. Peningkatan harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 30.821,- dan konsumen tertinggi terdapat di bulan Agustus tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 51.565,- (Tabel 4.4)

Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Merah, 2020 – 2022

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1	Harga Produsen (Rp/Kg)														
	2020	27,383	28,594	26,772	25,560	24,027	23,899	24,526	25,125	25,831	27,132	27,756	29,088	26,308	0.64
	2021	30,077	29,031	29,339	29,198	27,689	25,604	27,151	25,718	25,063	26,555	28,065	30,821	27,859	0.37
	2022	28,718	29,899	32,977	31,745	30,190	37,116	40,955	37,564	37,518	33,863	29,596	29,757	33,325	0.81
2	Harga Konsumen (Rp/Kg)														
	2020	39,587	45,339	41,184	35,767	32,159	30,099	31,688	32,170	32,249	36,136	39,210	42,920	36,542	1.16
	2021	48,422	48,493	49,171	48,002	46,226	39,181	38,335	36,155	33,030	35,121	38,509	45,682	42,194	-0.15
	2022	40,394	40,669	47,542	45,600	43,221	57,372	73,177	63,324	62,082	53,035	44,565	42,261	51,104	1.58
3	Margin Perdagangan (Rp/Kg)														
	2020	12,204	16,745	14,412	10,207	8,132	6,200	7,162	7,045	6,418	9,004	11,454	13,832	10,234	3.93
	2021	18,345	19,462	19,832	18,804	18,537	13,577	11,184	10,437	7,312	8,566	10,444	14,861	14,280	0.16
	2022	11,676	10,770	14,565	13,855	13,031	20,256	32,222	25,760	24,564	19,172	14,969	12,504	17,779	4.19

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Rawit, 2020 – 2022

Perkembangan harga cabai rawit memiliki pola yang menyerupai harga cabai merah baik harga rata-rata di tingkat produsen dan konsumen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 – 2022 (Gambar 4.6), harga bulanan cabai rawit mengalami peningkatan khususnya harga konsumen. Harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember 2022 yaitu sebesar Rp. 39.842,- dan harga konsumen terjadi di bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 71.825,-. Peningkatan harga rata-rata produsen tahun 2020 naik sebesar 0,49% per tahun, sedangkan

tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,20% per tahun, sedangkan tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 2,23% per tahun. Demikian juga dengan harga rata-rata konsumen pada tahun 2020 naik sebesar 1,58% per tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,78% per tahun, sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,72% per tahun, seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Rawit, 2020 – 2022

No	Tahun	Bulan											Rata2	Rata2 Pertumb. (%)	
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop			Des
1	Harga Produsen (Rp/Kg)														
	2020	31,500	32,116	30,354	29,920	28,051	28,193	28,593	28,691	28,193	28,737	29,124	30,639	29,509	-0.20
	2021	33,171	34,248	35,670	35,046	32,773	30,763	32,916	31,262	29,610	30,184	29,451	39,842	32,911	2.23
	2022	40,138	37,913	40,037	37,298	35,423	45,958	49,481	45,213	45,118	42,012	36,667	38,711	41,164	0.25
2	Harga Konsumen (Rp/Kg)														
	2020	45,963	49,492	43,309	41,326	36,358	34,711	35,192	34,460	33,188	34,238	35,971	40,837	45,088	-0.78
	2021	56,952	64,234	71,825	69,593	62,307	52,390	54,154	51,758	42,415	40,259	38,912	54,621	54,952	0.72
	2022	58,944	52,260	57,187	52,163	47,226	66,287	80,330	67,127	62,839	56,307	48,100	51,632	58,367	0.08
3	Margin Perdagangan (Rp/Kg)														
	2020	14,463	17,376	12,955	11,406	8,307	6,518	6,599	5,769	4,995	5,501	6,847	10,198	9,245	-0.65
	2021	23,781	29,986	36,155	34,547	29,534	21,627	21,238	20,496	11,153	10,075	9,461	14,779	21,903	-0.86
	2022	18,806	14,347	17,150	14,865	11,803	20,329	30,849	21,914	17,721	14,295	11,433	12,921	17,203	1.04

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

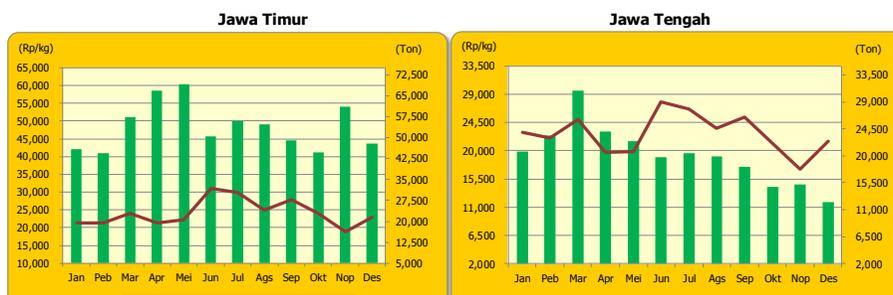
Sumber : Badan Pusat Statistik

Untuk provinsi sentra produksi cabai merah di Indonesia yaitu Jawa Barat dan Sumatera Utara, perbandingan antara produksi harga di tingkat produsen di tunjukan oleh Gambar 4.7. Produksi cabai merah di provinsi Jawa Barat tahun 2022 berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan dan produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret 2022 demikian juga untuk harga produsen tertinggi terjadi pada bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 20.924,-. Sedangkan di provinsi Sumatera Utara produksi terlihat meningkat pada bulan Januari 2022, demikian juga harga produsen tertinggi terjadi pada bulan Januari 2022 yaitu sebesar Rp. 35.669,-. Pergerakan harga terlihat mengikuti pergerakan harga di sentra produksi (Gambar 4.7)



Gambar 4.7. Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Merah Di Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara, 2022

Demikian juga dengan sentra provinsi cabai rawit di Indonesia yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di provinsi Jawa Timur produksi tahun 2021 paling tinggi terdapat di Juni dan harga tertinggi terdapat di bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 21.863,-. Pada sentra provinsi Jawa Tengah produksi berfluktuatif, produksi paling tinggi terdapat pada bulan Juli 2021 dan harga tertinggi terjadi di bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 26.282,-, Dan harga mengalami penurunan dari bulan Maret 2021. Perkembangan harga bulanan cabai rawit tahun 2021 di sajikan pada Gambar 4.7.



Gambar 4.8. Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2022

4.4. Kinerja Perdagangan Cabai

Kinerja perdagangan cabai dapat dilihat dari ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.6 yang memuat perkembangan volume dan ekspor impor total cabai beserta neracanya untuk periode tahun 2018-2022, mengalami defisit baik dari sisi volume dan nilai. Dilihat dari volume neraca perdagangan cabai tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 defisit volume neraca perdagangan cabai sebesar 44.06 ribu ton, semakin menurun dibandingkan tahun 2022 dimana defisit hanya sebesar 25,70 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan daging cabai sebesar USD 87,69 juta, mengalami kenaikan defisit disbanding tahun 2020 dengan defisit sebesar USD 44,12 juta.

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas cabai, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2021 - 2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	7,946	7,043	10,210	9,940	9,003	-9.42
	- Nilai (USD 000)	16,826	14,824	25,079	22,404	18,943	-15.45
2	Impor						
	- Volume (Ton)	40,771	45,093	35,912	55,994	57,509	2.71
	- Nilai (USD 000)	60,936	74,499	69,200	110,148	137,736	25.05
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	-32,825	-38,049	-25,702	-46,054	-48,505	5.32
	- Nilai (USD 000)	-44,110	-59,675	-44,122	-87,744	-118,793	35.39

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan pada Tabel 4.6 terlihat bahwa defisit neraca perdagangan cabai berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2018-2022 defisit neraca perdagangan pada sisi volume meningkat

sebesar 79,20% per tahun. Hal ini disebabkan adanya kenaikan volume impor yang sangat besar yaitu sebesar 55,92% per tahun, sementara volume ekspor turun sebesar 10,46% per tahun. Begitu juga dengan defisit neraca perdagangan dari sisi nilai juga naik dengan rata-rata kenaikan sebesar 98,75% per tahun. Untuk tahun 2022 neraca perdagangan dari sisi volume masih defisit yang cukup jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan neraca perdagangan dari sisi nilai mengalami defisit sebesar USD 87,69 juta. Perkembangan neraca nilai perdagangan cabai dapat dilihat pada Gambar 4.9. dimana terlihat bahwa nilai ekspor tahun 2021 dan nilai impor cabai mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022.



Gambar 4.9. Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2018 – 2022

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari - Juni 2022-2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%) 2022- 2023
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	4,543	4,767	4.93
	- Nilai (US\$ 000)	9,828	10,077	2.53
2	Impor			
	- Volume (Ton)	19,290	26,063	35.11
	- Nilai (US\$ 000)	42,852	63,504	48.19
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	-14,747	-21,297	44.41
	- Nilai (US\$ 000)	-33,024	-53,427	61.78

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Keragaan kinerja cabai Indonesia pada periode Januari s.d Maret 2022 mengalami peningkatan defisit jika dibandingkan neraca pada periode yang sama Januari s.d Juni 2022, baik dari sisi volume maupun nilainya. Volume neraca perdagangan cabai periode Januari s.d Maret tahun 2023 mengalami penurunan defisit menjadi sebesar 2,64 ribu ton, dibandingkan defisit pada periode yang sama tahun 2021 yaitu sebesar 10,49 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai periode Januari s.d Juni 2022 juga mengalami penurunan defisit 4.70 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2021 dengan defisit sebesar USD 21 90 juta. Volume dan nilai ekspor impor cabai Indonesia Januari s.d Juni 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.8. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai

Kode HS	Deskripsi	Wujud
07096010	Cabe (buah dari genus Capsicum), segar atau dingin	segar
07096090	Aneka cabe, segar atau dingin	segar
07119020	Cabe (buah dari genus Capsicum) yang diawetkan sementara	olahan
09042110	Cabe (buah dari genus Capsicum) dikeringkan	olahan
09042190	Cabe dikeringkan lainnya	olahan
09042210	Cabe (buah dari genus Capsicum) dihancurkan atau ditumbuk	olahan
09042290	Cabe Lainnya dihancurkan atau ditumbuk	olahan
21039011	Saus cabe	olahan

Kode HS dan deskripsi untuk cabai yang dominan diekspor ada 8 kode HS, yaitu cabai buah dari genus Capsicum) segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin dalam bentuk segar dengan kode 070960, dan bentuk wujud olahan yaitu cabai yang diawetkan sementara (071190), Cabai dikeringkan (090421), cbai dihancurkan atau ditumbuk (090422) dan saus cabai (210390). Kode HS yang banyak diekspor dari tahun 2018-2022 dalam wujud segar adalah cabai (buah dari genus Capsicum) segar atau dingin dan aneka cabe segar atau dingin 070960, sedangkan yang wujud olahan adalah saus cabai dengan kode HS 210390. Tahun 2022 volume ekspor kode HS 070960 sebesar 247 ribu ton atau 2,48% share terhadap ekspor cabe dalam wujud segar, dan volume ekspor kode HS 210390 sebesar 7.777 juta ton atau 78,28% share terhadap ekspor cabe dalam wujud olahan. Sementara cabai yang digunakan dalam kinerja perdagangan ini adalah wujud segar (070960) dan wujud olahan (210390).

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Berdasarkan Kode HS, 2018-2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Volume Ekspor (Ton)	7,946	7,043	10,210	9,940	9,003
	07096010	136	151	417	242	106
	07096090	16	5	2	4	1
	07119020	1	5	3	5	17
	09042110	56	133	383	35	163
	09042190	167	189	63	80	176
	09042210	759	437	1,530	1,686	496
	09042290	5	37	150	115	81
	21039011	6,805	6,086	7,661	7,773	7,964
2	Nilai Ekspor (000 USD)	16,826	14,824	25,079	22,404	18,943
	07096010	365	313	669	558	234
	07096090	24	4	0	2	1
	07119020	5	13	10	31	100
	09042110	221	373	768	88	615
	09042190	505	562	328	678	574
	09042210	3,601	2,128	7,828	7,074	2,332
	09042290	35	146	441	279	89
	21039011	12,071	11,286	15,035	13,694	14,998
3	Volume Impor (Ton)	40,771	45,093	35,912	55,994	57,509
	07096010	-	2	0	0	0
	07096090	0	0	-	0	0
	07119020	70	23	0	1	2
	09042110	33,787	39,073	25,510	47,500	33,364
	09042190	622	59	165	36	47
	09042210	4,435	4,476	8,299	4,991	10,771
	09042290	477	438	838	1,763	3,984
	21039011	1,379	1,021	1,100	1,703	9,341
4	Nilai Impor (000 USD)	60,936	74,499	69,200	110,148	137,736
	07096010	-	4	0	0	0
	07096090	1	0	-	0	0
	07119020	97	20	0	1	4
	09042110	50,113	65,075	51,976	95,914	97,839
	09042190	1,095	206	347	104	141
	09042210	6,265	5,978	13,247	7,984	20,231
	09042290	945	1,002	1,674	3,478	9,426
	21039011	2,420	2,214	1,956	2,667	10,095

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Jika dilihat wujudnya, cabai yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud segar dan wujud olahan. Wujud segar merupakan cabai segar, sementara wujud olahan adalah cabe yang di awetkan sementara, dikeringkan dan dihancurkan atau ditumbuh, dan diolah

menjadi saus tomat. Kode HS 8 digit untuk komoditas cabai ini dapat dilihat pada Tabel 4.8. Wujud cabai yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2022, sebagian besar adalah dalam wujud cabai olahan yaitu sebesar 98,76% dan cabai wujud segar sebesar 1,24%. Sedangkan wujud cabai yang diimpor adalah 100,00% adalah dalam wujud olahan (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2022

Nilai ekspor cabai wujud segar dan wujud olahan pada periode tahun 2018 – 2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2018 wujud segar nilainya USD 635 ribu, tahun 2019-2020 mengalami penurunan USD 389 ribu dan USD 316 ribu dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi USD 670 ribu dan kemudian menurun di tahun 2022 menjadi USD 560 ribu. Demikian juga wujud olahan nilainya sebesar USD 20,33 juta tahun 2020-2020 mengalami penurunan menjadi USD masing-masing menjadi 16,83 juta dan 14,82 juta dan pada tahun 2021 kemudian meningkat menjadi USD 24,41 juta dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,9 juta. Jika dilihat pertumbuhan 2021-2022 terjadi penurunan sebesar 16,41 untuk cabai wujud segar dan 10,30% untuk cabai wujud olahan. Sementara keragaan impor cabai olahan mengalami peningkatan pada periode tahun 2018-2022 baik volume maupun

nilainya. Demikian juga pertumbuhan tahun 2021-2022 mengalami peningkatan dari sisi volume dan nilai masing-masing sebesar 55,92% dan 59,17% (Tabel 4.10).

Jika dilihat pertumbuhan neraca perdagangan cabai wujud segar tahun 2021-2022, mengalami penurunan sebesar 16,43%, sebaliknya untuk wujud olahannya mengalami peningkatan defisit sebesar 97,03%

Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021 - 2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	309	152	419	247	106	-56.86
	- Nilai (US\$ 000)	635	389	670	560	235	-57.93
	Olahan						
	- Volume (Ton)	8,610	7,946	9,791	9,693	8,897	-8.21
	- Nilai (US\$ 000)	20,333	16,826	24,409	21,844	18,707	-14.36
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	-	0	0	0	0	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	1	0	0	0	-
	Olahan						
	- Volume (Ton)	43,844	40,771	35,912	55,994	57,509	2.71
	- Nilai (US\$ 000)	56,287	60,936	69,200	110,148	18,707	-83.02
3	Neraca perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	309	152	419	247	106	-56.88
	- Nilai (US\$ 000)	635	388	670	560	235	-58.00
	Olahan						
	- Volume (Ton)	-35,234	-32,825	-26,121	-46,301	-48,612	4.99
	- Nilai (US\$ 000)	-35,953	-44,110	-44,791	-88,304	0	-100.00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kinerja perdagangan cabai wujud segar dan wujud olahan pada bulan Januari-Juni 2022 dan 2023 menunjukkan penurunan. Baik dari nilai ekspor segar dan wujud olahan meningkat masing-masing sebesar 72,27% dan 60,95% dibandingkan periode yang sama di tahun 2022. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak turunnya defisit nilai perdagangan segar dan olahan untuk periode tersebut sebesar 72,27%

dan menjadi USD 30 ribu di Januari – Juni 2023 dari semula USD 107 ribu di periode yang sama tahun 2022 (Tabel 4.11). Demikian juga cabai wujud olahan mengalami penurunan defisit dikarenakan turunnya impor cabai wujud olahan pada periode Januari-Maret 2023. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud olahan dan segar hanya dalam jumlah sedikit.

Tabel 4.11. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari – Juni 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumb. (%) 2022 - 2023
		2022	2023	
1	Ekspor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	34	185	452.34
	- Nilai (US\$ 000)	59	241	306.79
	Olahan			
	- Volume (Ton)	583	4,582	685.37
- Nilai (US\$ 000)	1,047	9,836	839.56	
2	Impor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	-	-	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	-	-
	Olahan			
	- Volume (Ton)	5,883	26,063	343.01
- Nilai (US\$ 000)	15,012	63,504	323.02	
3	Neraca perdagangan			
	Segar			
	- Volume (Ton)	34	185	452.34
	- Nilai (US\$ 000)	59	241	306.79
	Olahan			
	- Volume (Ton)	-5,300	-21,482	305.33
- Nilai (US\$ 000)	-13,965	-53,668	284.30	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-Juni 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia

Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2018 adalah ke Arab Saudi, Malaysia dan Nigeria masing-masing berkontribusi sebesar 42,57% atau senilai UDS 7,16 juta, 8,84% atau senilai USD 1,48 juta dan 8,19% atau senilai USD 1.38 juta, disusul ke negara Taiwan dan Singapura sebesar 5,77% dan 4,85% negara lainnya berkontribusi sebesar 29,77%. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 70,23%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia.

Sementara tahun 2022 adalah ke Arab Saudi, Taiwan dan Nigeria masing-masing berkontribusi sebesar 35,34% atau senilai UDS 6.69 juta, 10,33% atau senilai USD 1,96 juta dan 8,76% atau senilai USD 1.66 juta, disusul ke negara Malaysia dan Singapura masing-masing sebesar 6,67% atau USD 1.26 juta dan sebesar 5,25% atau USD 995 ratus. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 66,35%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia (Gambar 4.11 dan Tabel 4.12).



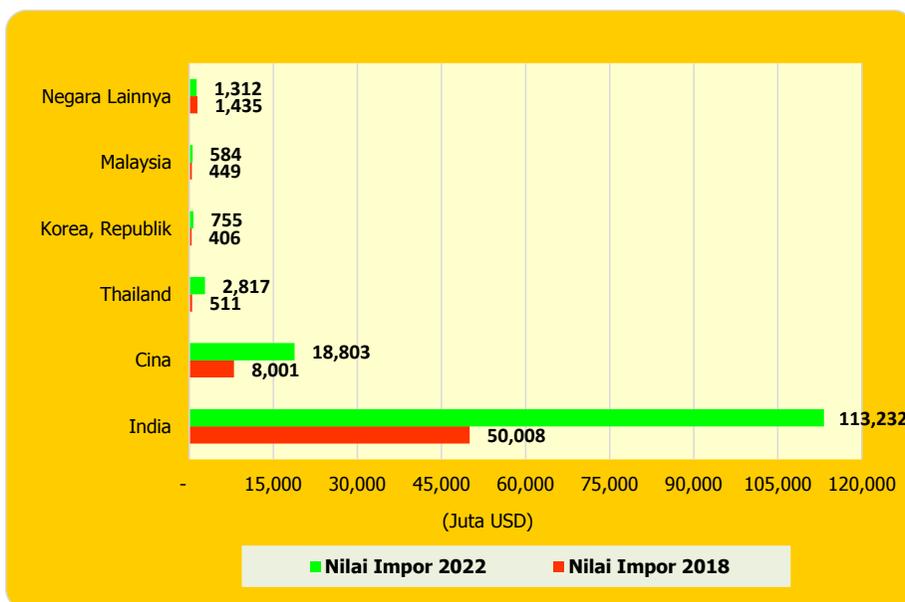
Gambar. 4.11. Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

Tabel. 4.12. Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD 000)		Share (%)	
		2018	2022	2018	2022
1	Arab Saudi	7,163	6,695	42.57	35.34
2	Taiwan	970	1,957	5.77	10.33
3	Nigeria	1,378	1,659	8.19	8.76
4	Malaysia	1,488	1,263	8.84	6.67
5	Singapura	816	995	4.85	5.25
	Negara Lainnya	5,010	6,375	29.77	33.65
	Dunia	16,826	18,943	100.00	100.00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Impor cabai Indonesia tahun 2018 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 82,07% (USD 50.00 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 13,13% (USD 8.00 juta) dan posisi ke tiga Negara Thailand sebesar 0,84% (USD 511 ribu). Negara berikutnya adalah Korea, Republik dan Malaysia masing-masing sebesar 0,67% dan 0,74%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 97,44%, dan negara lainnya hanya berkontribusi 2,35%. Sementara tahun 2022 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 82,21% (USD 113,23 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 13,65% (USD 18,80 juta) dan posisi ke tiga Negara Thailand sebesar 2,04% (USD 2,82 juta). Negara berikutnya adalah Korea Republik dan Malaysia masing-masing sebesar 0,55 dan 0,42%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,88%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 0,95%. (Gambar 4.12 dan Tabel 4.13)



Gambar. 4.12. Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2018 dan 2022

Tabel 4.13. Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2018 dan 2022

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2018	2022	2018	2022
1	India	50,008	113,232	82.07	82.21
2	Cina	8,001	18,803	13.13	13.65
3	Thailand	511	2,817	0.84	2.04
4	Korea, Republik	406	755	0.67	0.55
5	Malaysia	449	584	0.74	0.42
6	Negara Lainnya	1,435	1,312	2.35	0.95
	Dunia	60,936	137,736	100.00	100.00

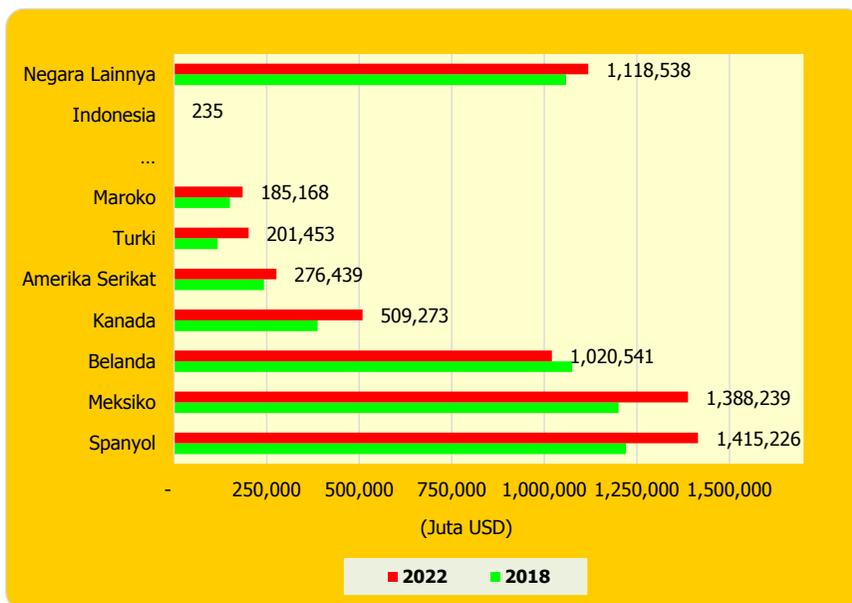
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.6. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis Cabai yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan

kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 070960 : Cabe (buah dari genus *Capsicum*), segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin (*Fresh or chilled fruits of the genus Capsicum or Pimenta*), 210390 : Saus cabe (*Preparations for sauces and prepared sauces; mixed condiments and seasonings*). Berdasarkan kode HS 070960 dan 210390 adalah sebagai berikut.

Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2018-2022 terdapat 7 (tujuh) negara eksportir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 81,70% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari ke tujuh negara tersebut Spanyol merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 23,14%, dan disusul Meksiko mencapai 22,70%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Belanda dan Kanada masing-masing mencapai 16,69% dan 8,33%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Amerika Serikat, Turki dan Maroko, sedangkan negara Indonesia hanya berada di urutan ke 87. Negara-negara eksportir kode HS ini disajikan pada Tabel 4.14. dan Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 079060), 2018-2022

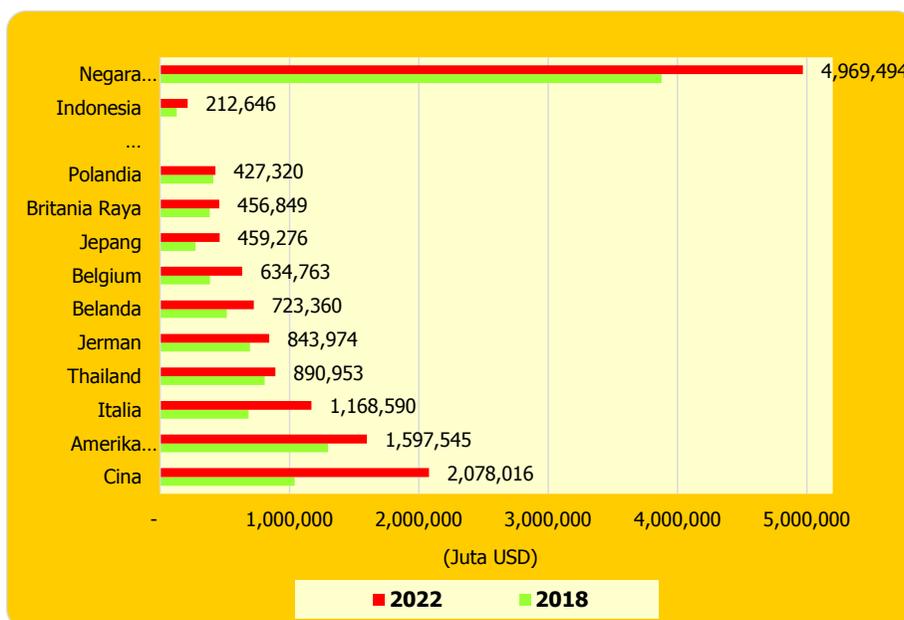
Tabel. 4.14. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Spanyol	1,220,524	1,319,233	1,388,517	1,584,851	1,415,226	23.14	23.14
2	Meksiko	1,200,316	1,327,154	1,474,846	1,529,259	1,388,239	22.70	45.84
3	Belanda	1,075,364	1,082,124	1,165,499	1,148,135	1,020,541	16.69	62.53
4	Kanada	388,053	439,285	504,461	493,522	509,273	8.33	70.86
5	Amerika Serikat	242,685	253,061	267,286	285,432	276,439	4.52	75.38
6	Turki	117,969	124,926	156,289	197,789	201,453	3.29	78.68
7	Maroko	151,082	138,057	143,476	166,673	185,168	3.03	81.70
⋮								
87	Indonesia	387	316	670	560	235	0.00	81.71
	Negara Lainnya	1,058,448	1,032,183	1,122,128	1,202,213	1,118,538	18.29	100.00
	Dunia	5,454,828	5,716,339	6,223,172	6,608,434	6,115,112	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Negara eksportir cabai terbesar di dunia Kode HS 210390 (saus cabai) tahun 2018-2022 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan

kontribusi sebesar 64,17% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari kesepuluh negara tersebut Cina merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 14,37%, yang kedua Amerika Serikat mencapai 11,05%, dan disusul Italia mencapai 8,08%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Thailand, Jerman dan Belanda masing-masing mencapai 6,16%, 5,84%, dan 5,00%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Belgium, Jepang, Britania Raya dan Polandia, negara-negara eksportir kode HS 210390 disajikan pada Tabel 4.15. dan Gambar 4.14.

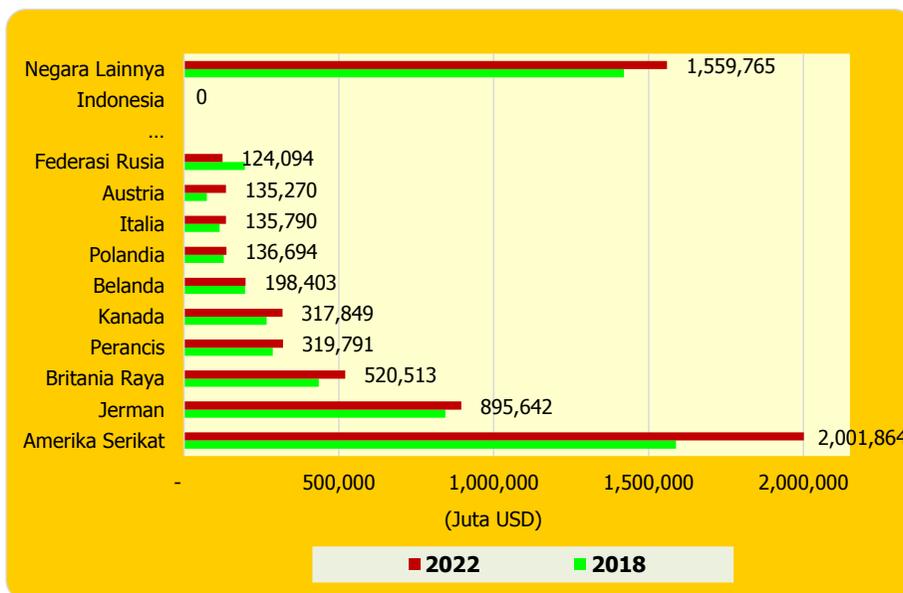


Gambar 4.14. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022

Tabel. 4.15. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	1,039,210	1,121,916	1,393,985	1,866,749	2,078,016	14.37	14.37
2	Amerika Serikat	1,297,150	1,341,197	1,267,870	1,474,815	1,597,545	11.05	25.41
3	Italia	683,258	742,040	933,289	1,085,344	1,168,590	8.08	33.49
4	Thailand	808,241	785,420	784,715	878,426	890,953	6.16	39.65
5	Jerman	694,105	738,517	795,801	875,903	843,974	5.84	45.49
6	Belanda	515,772	523,852	586,437	679,464	723,360	5.00	50.49
7	Belgium	385,075	396,568	405,720	571,419	634,763	4.39	54.88
8	Jepang	273,622	275,384	316,962	392,775	459,276	3.18	58.06
9	Britania Raya	383,320	339,789	373,401	375,341	456,849	3.16	61.21
10	Polandia	410,618	406,108	408,724	409,305	427,320	2.95	64.17
	:							
15	Indonesia	128,728	160,576	200,929	190,322	212,646	1.47	1.47
	Negara Lainnya	3,877,288	4,054,724	4,345,251	5,031,381	4,969,494	34.36	35.83
	Dunia	10,496,387	10,886,091	11,813,084	13,831,244	14,462,786	100.00	

Bila dilihat Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2018-2022 terdapat 10 (sepuluh) negara importir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 75,42% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 31,55%, urutan kedua Negara Jerman mencapai 14,11%, urutan ketiga yaitu Negara Britania Raya mencapai 8,20%, dan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Prancis, Kanada, Belanda, Polandia, Italia, , Austria dan Federasi Rusia, sedangkan negara Indonesia hanya berada di urutan ke 188. Negara-negara Importir kode HS ini disajikan (Tabel 4.16. dan Gambar 4.15)



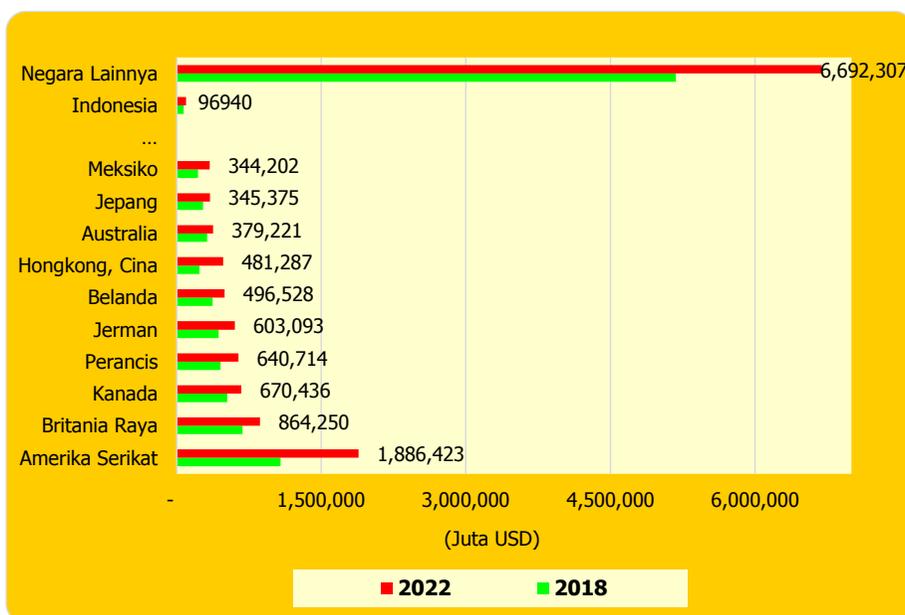
Gambar 4.15. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022

Tabel. 4.16. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2018-2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Amerika Serikat	1,588,423	1,790,877	1,895,920	2,031,591	2,001,864	31.55	31.55
2	Jerman	843,648	813,570	945,279	1,032,242	895,642	14.11	45.66
3	Britania Raya	435,215	463,416	514,513	475,300	520,513	8.20	53.86
4	Perancis	286,106	253,309	292,916	314,624	319,791	5.04	58.90
5	Kanada	266,433	286,488	291,161	317,541	317,849	5.01	63.91
6	Belanda	196,883	181,047	210,781	230,002	198,403	3.13	67.04
7	Polandia	128,196	143,671	146,232	141,800	136,694	2.15	69.19
8	Italia	114,641	134,577	139,283	139,280	135,790	2.14	71.33
9	Austria	73,935	75,341	74,553	85,612	135,270	2.13	73.46
10	Federasi Rusia	195,983	199,644	175,980	152,668	124,094	1.96	75.42
:								
188	Indonesia	1	4	-	-	-	0.00	75.42
	Negara Lainnya	1,420,387	1,386,547	1,499,520	1,634,615	1,559,765	24.58	100.00
	Dunia	5,549,851	5,728,491	6,186,138	6,555,275	6,345,675	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Negara importir cabai terbesar di dunia dengan Kode HS 210390 (saus cabai) tahun 2018-2022 terdapat 10 (sepuluh) negara importir cabai terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 49,71% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 13,97%, urutan berikutnya Negara Britania Raya mencapai 6,40%, dan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Kanada, Prancis, Jerman, Belanda, Hongkong Cina, Australia, Jepang dan Meksiko, sedangkan negara Indonesia berada di urutan ke 35 dengan kontribusi 0,70%. Negara-negara Importir kode HS ini disajikan (Tabel 4.17. dan Gambar 4.16)



Gambar 4.16. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022

Tabel. 4.17. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2018-2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Amerika Serikat	1,077,792	1,135,152	1,347,877	1,585,677	1,886,423	13.97	13.97
2	Britania Raya	682,848	719,598	734,284	722,003	864,250	6.40	20.37
3	Kanada	524,253	508,998	532,916	595,978	670,436	4.97	25.34
4	Perancis	454,005	465,748	469,910	585,266	640,714	4.75	30.09
5	Jerman	436,213	441,327	510,544	599,792	603,093	4.47	34.55
6	Belanda	373,968	378,826	404,452	498,478	496,528	3.68	38.23
7	Hongkong, Cina	236,242	251,673	267,931	321,703	481,287	3.56	41.80
8	Australia	315,512	315,532	348,018	357,483	379,221	2.81	44.60
9	Jepang	273,783	292,616	313,535	341,964	345,375	2.56	47.16
10	Meksiko	220,663	233,673	223,546	268,948	344,202	2.55	49.71
	⋮							
35	Indonesia	72,666	74,787	69,030	85,905	96,940	0.72	50.43
	Negara Lainnya	5,178,011	5,343,070	5,528,482	6,426,027	6,692,307	49.57	100.00
	Dunia	9,845,956	10,161,000	10,750,525	12,389,224	13,500,776	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2018-2022 berdasarkan perhitungan IDR cabai Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa supply cabai Indonesia tidak tergantung pada cabai impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun sehingga tahun 2022 ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas cabai impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas cabai Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 sangat besar 96,73% hingga 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai Indonesia, 2018-2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Produksi (Ton)	1,206,737	1,214,418	1,264,190	1,360,571	1,475,821
2	Ekspor (Ton)	7,946	7,043	10,210	9,940	9,003
3	Impor (Ton)	40,771	45,093	35,912	55,994	57,509
4	Produksi + Impor - Ekspor	1,239,562	1,252,467	1,289,892	1,406,625	1,524,326
5	IDR (%)	3.29	3.60	2.78	3.98	3.77
6	SSR (%)	97.35	96.96	98.01	96.73	96.82

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Cabai

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas cabai memiliki wujud dalam bentuk segar dan olahan yaitu cabe (buah dari genus *Capsicum*) segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin, saus cabe. Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,758. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Cabai segar					
	Ekspor - Impor	635	388	670	560	235
	Ekspor + Impor	635	389	670	560	236
	ISP	1.000	0.997	1.000	0.999	0.996
2	Cabai olahan					
	Ekspor - Impor	-35,953	-44,110	-44,791	-88,304	0
	Ekspor + Impor	76,620	77,762	93,610	131,992	37,415
	ISP	-0.469	-0.567	-0.478	-0.669	0.000
3	Total Cabai					
	Ekspor - Impor	-44,110	-59,675	-44,122	-87,744	-118,793
	Ekspor + Impor	77,762	89,323	94,279	132,552	156,678
	ISP	-0.567	-0.668	-0.468	-0.662	-0.758

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan

tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Untuk mengukur keunggulan komparatif cabai Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA Cabai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3. dan Tabel 5.4

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 070960), 2018 – 2022

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Total Cabai Segar					
	Indonesia	389	316	670	560	235
	Dunia *)	5,454,828	5,716,339	6,223,172	6,608,434	6,115,112
2	Non Migas					
	Indonesia	162,840,945	155,893,738	154,940,753	219,362,078	276,041,255
	Dunia *)	17,290,794,756	16,910,702,215	16,186,048,097	20,063,624,278	20,823,858,383
3	Rasio					
	Indonesia	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
	Dunia *)	0.00032	0.00034	0.00038	0.00033	0.00029
	RCA	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00
	RSCA	-0.985	-0.988	-0.978	-0.985	-0.994

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas cabai Indonesia kode HS 070960 (Cabe (buah dari genus Capsium) segar atau dingin dan aneka cabai segar atau dingin mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,978 hingga 0,994, dengan RSCA yang bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa produksi cabai Indonesia digunakan untuk keperluan dalam negeri dan berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 210390), 2018 – 2022

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Total Cabai Olah					
	Indonesia	12,071	11,286	15,035	13,694	14,998
	Dunia *)	10,496,387	10,886,091	11,813,084	13,831,244	14,462,786
2	Non Migas					
	Indonesia	162,840,945	155,893,738	154,940,753	219,362,078	276,041,255
	Dunia *)	17,290,794,756	16,910,702,215	16,186,048,097	20,063,624,278	20,823,858,383
3	Rasio					
	Indonesia	0.00007	0.00007	0.00010	0.00006	0.00005
	Dunia *)	0.00061	0.00064	0.00073	0.00069	0.00069
	RCA	0.12	0.11	0.13	0.09	0.08
	RSCA	-0.782	-0.798	-0.765	-0.834	-0.855

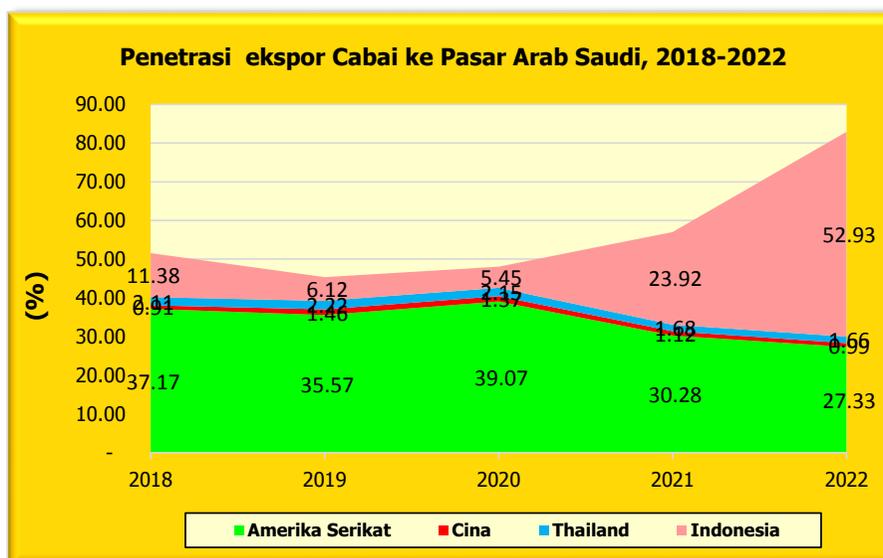
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Sementara untuk hasil perhitungan nilai RSCA kode HS 210390 (Saos Cabai) mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,765 hingga 0,855, dengan RSCA yang bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa produksi cabai Indonesia digunakan untuk keperluan dalam negeri dan berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global Tabel 5.4.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Cabai

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor cabai dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir cabai dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor cabai tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2018-2022 negara ekportir cabai dunia (Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia) yang di ekspor sebagian besar jenis cabai dari cabai segar atau dikeringkan.

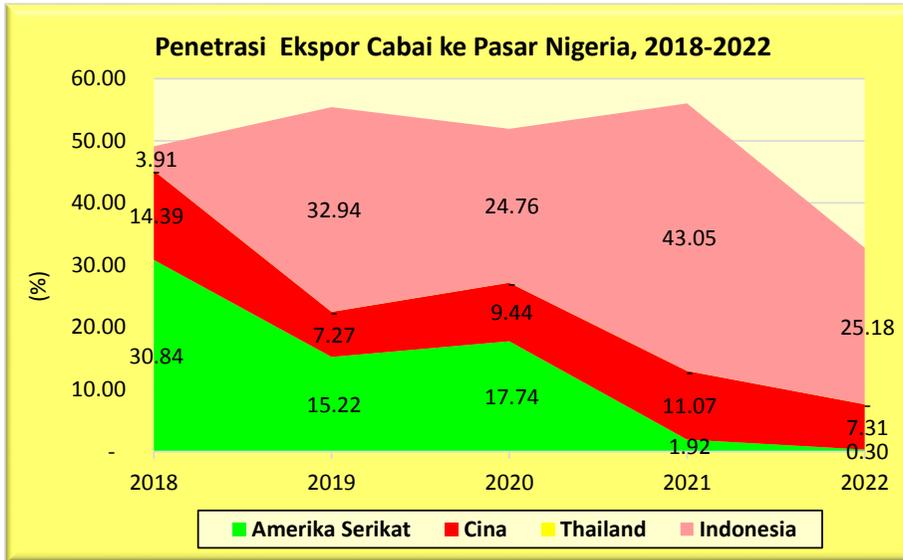
Dari hasil data di Trademap negara cabai terbesar dunia tahun 2018-2022 adalah Negara Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia. Sementara negara importir cabai terbesar dunia diantaranya Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir cabai dunia (Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia) menembus pasar importir yang sama.



Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Arab Saudi, 2018 – 2022

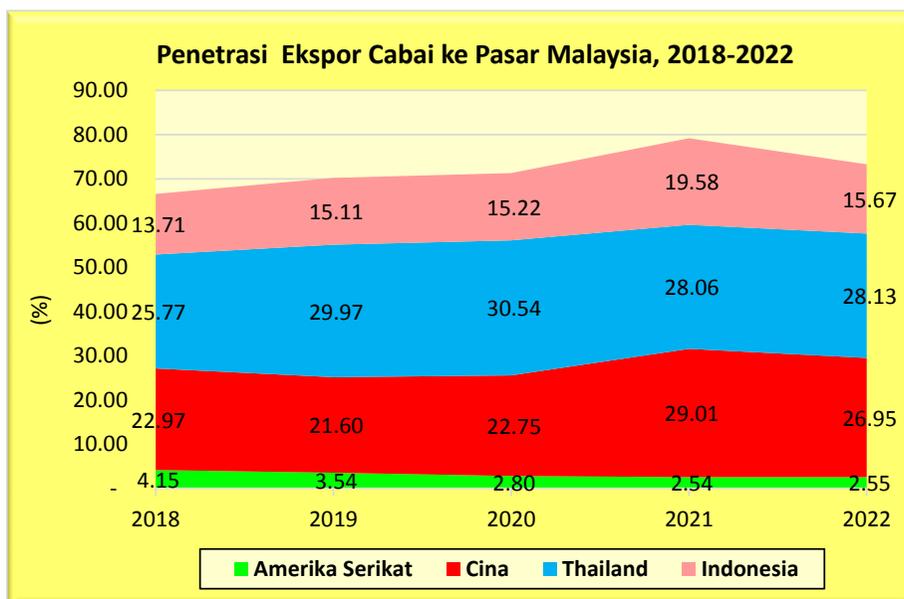
Impor cabai oleh Arab Saudi pada periode 2018-2022 di dominasi oleh cabai dari Amerika Serikat hingga mencapai sekitar 39,07%, Impor Cabai dari Indonesia menguasai pasar dari tahun 2018 sebesar 5,45% hingga 52,93% tahun 2022 ini merupakan peningkatan yang paling besar dari Negara lainnya. Negara Cina menguasai pasar Arab Saudi dari tahun 2018 sebesar 0,91% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2022 sebesar 1,46%. Dan berikutnya negara Thailand menguasai pasar Arab Saudi tahun 2018-2028 sebesar 1,66% hingga 2,22%. Cabai dari pasar Arab Saudi terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya.

Bila di lihat dari tahun 2018-2022 ekspor Cabai dari Cina, India, Thailand dan Indonesia berfluktuatif. (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2018 - 2022

Penetrasi Cabai dari Indonesia menguasai pasar di Nigeria tahun 2017-2021 ini terlihat cenderung meningkat meskipun berfluktuatif. Cabai dari Amerika Serikat, menurun dari 30,84% dari tahun 2018 menjadi 0,30% tahun 2022. Negara Cina menguasai impor Nigeria dari 14,39% tahun 2018 menurun terus sampai tahun 2022 sebesar 7,31%. Negara Indonesia menguasai impor Nigeria hanya sekitar 3,91 % hingga 43,05% sedangkan Negara Thailand sama sekali tidak ada impor cabai mulai tahun 2018-2022 (Gambar 5.2)



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2018 – 2022

Penetrasi Cabai ke Malaysia menguasai pasar terlihat berfluktuatif, Cabai dari Amerika Serikat pada tahun 2017 menguasai 4,15% impor Malaysia selanjutnya menurun sedikit sampai tahun 2022 sekitar 2,55%. Ekspor Cabai Cina ke pasar Malaysia mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022 yaitu dari 21,60% hingga 29,01%. Tahun 2018-2022 ekspor Thailand ke Pasar Malaysia sedikit berfluktuatif dari tahun 2018-2022 sekitar 25,77% hingga 30,42%, sebaliknya ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari 13,71% ke 19,58% dan tahun berikutnya menurun sekitar 15,67%. Apabila di lihat rata-rata ekspor Cabai ke pasar Malaysia tahun 2018-2022. (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).

Tabel. 5.5. Penetrasi Perdagangan Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2018 - 2022

Import	Tahun (000 USD)				
	2018	2019	2020	2021	2022
	Arab Saudi				
Amerika Serikat	37.17	35.57	39.07	30.28	27.33
Cina	0.91	1.46	1.37	1.12	0.99
Thailand	2.11	2.22	2.15	1.68	1.66
Indonesia	11.38	6.12	5.45	23.92	52.93
	Nigeria				
Amerika Serikat	30.84	15.22	17.74	1.92	0.30
Cina	14.39	7.27	9.44	11.07	7.31
Thailand	-	-	-	-	-
Indonesia	3.91	32.94	24.76	43.05	25.18
	Malaysia				
Amerika Serikat	4.15	3.54	2.80	2.54	2.55
Cina	22.97	21.60	22.75	29.01	26.95
Thailand	25.77	29.97	30.54	28.06	28.13
Indonesia	13.71	15.11	15.22	19.58	15.67

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan data dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Produksi cabai merah tahun 2022, terdapat provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,62% terhadap total produksi cabai merah di Indonesia. Provinsi sentra yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Provinsi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%. Produksi cabai rawit tahun 2021, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,66% terhadap total produksi cabai rawit . Provinsi sentra yaitu : Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara. Provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%.
2. Puncak panen cabai merah terlihat pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179,- dan tahun 2021 bulan November Rp. 28,116,- dan Desember Rp. 28,088,-. Sedangkan untuk cabai rawit puncaknya pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179. Pada tahun 2021 terjadi sedikit pergeseran di mana bulan Juni dan Juli luas panen Cabai merah dan Cabai rawit lebih tinggi di bandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
3. Keragaan harga cabai ditingkat produsen dan konsumen menunjukkan harga bahwa berfluktuatif. Harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 30.821,- dan konsumen tertinggi terdapat di bulan Agustus tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 51.565,-. Harga rata-rata cabai merah tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 26,308,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 36,542,- per kg yang dan harga cabai rawit tingkat produsen tahun 2020

tercatat Rp. 29,509,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 38,754,- per kg.

4. Kinerja perdagangan cabai terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2018 – 2022, mengalami defisit baik dari sisi volume dan nilai. Dilihat dari volume neraca perdagangan cabai tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 defisit volume neraca perdagangan cabai sebesar 44.06 ribu ton, semakin menurun dibandingkan tahun 2022 dimana defisit hanya sebesar 25,70 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan daging cabai sebesar USD 87,69 juta, mengalami kenaikan defisit dibanding tahun 2020 dengan defisit sebesar USD 44,12 juta.
5. Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2021 yaitu adalah Arab Saudi, Nigeria dan Taiwan masing-masing berkontribusi sebesar 37,20% atau senilai UDS 8.35 juta, 14,16% atau senilai USD 3.18 juta dan 7,33% atau senilai USD 1.65 juta, disusul ke negara Malaysia sebesar 5,48% atau USD 1.23 juta. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 69,03%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia.
6. Impor cabai Indonesia tahun 2021 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 86,37% (USD 95,14 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 10,49% (USD 11.55 juta) dan posisi ke tiga Negara Korea, Republik sebesar 1,07% (USD 1.18 juta). Negara berikutnya adalah Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 0,47% dan 0,46%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,86%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 1,19%.
7. Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,83% terhadap total nilai ekspor cabai dunia yaitu Spanyol, Meksiko,

Belanda dan Kanada, Amerika Serikat, Turki dan Maroko. Sedangkan negara eksportir cabai terbesar di dunia Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,37% terhadap total nilai ekspor cabai dunia yaitu Cina, Meksiko, Italia, Thailand, Jerman dan Belanda.

8. Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2018-2022 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 76,05% terhadap total nilai impor cabai dunia yaitu Amerika Serikat, Jerman Britania Raya, Kanada, Prancis, Belanda, Federasi Rusia, Polandia, Austria dan Italia. Sedangkan negara importir cabai terbesar di dunia dengan Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 48,01% terhadap total nilai impor cabai dunia yaitu Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, Jerman, Prancis, Belanda, Australia, Jepang, Hongkong Cina dan Belgium.
9. Analisis kinerja perdagangan cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,96% sampai 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2022. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2022. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2018-2022. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian, 2018-2022. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Trademap. 2018-2022. Statistics. <Http://www.trademap.com> [Terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**